

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI



MODALITAS EPISTEMIK DAN AFEKTIF PENANDA WACANA DI ULASAN
YOUTUBE

Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.

0305128702

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JUNI 2022

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : Modalitas Epistemik dan Afektif Penanda Wacana di Ulasan
YouTube
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Kode/Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Peneliti
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
b. NIDN : 0305128702
c. Jabatan fungsional : Lektor 200
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Jakarta, 22 Juni 2022

Menyetujui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Ketua Tim Pelaksana



Universitas
Esa Unggul
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.
NIK 214070540



Rika Mutiara, M.Hum.
NIK 216090646

Ketua LPPM



Universitas
Esa Unggul
LPPM
26/07/2022

Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.
NIK 209100388

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Hasil yang Diharapkan	2
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	3
Bab III Tinjauan Pustaka	4
3.1 Isu Epistemik	4
3.2 Isu Afektif	5
Bab IV Metode Penelitian	7
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	7
4.2 Waktu dan Tempat	7
4.3 Prosedur Penelitian	7
4.4 Pengumpulan Data	7
4.5 Analisis Data	8
Bab V Jadwal Penelitian	9
Bab VI Pembahasan	10
6.1 Fungsi dari Pertanyaan yang Ditandai dan Tidak Ditandai	10
6.2 Posisi Partisipan	15
Bab 7 Kesimpulan	18
7.1 Kesimpulan	18
7.2 Saran	18
Daftar Pustaka	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanda wacana merupakan fitur yang cukup menonjol dalam bahasa lisan. Ada atau tidaknya penanda wacana dalam suatu ujaran umumnya tidak berpengaruh secara gramatika. Ketika penanda wacana dihilangkan dalam ujaran tersebut maka ujaran tersebut tetap memenuhi aturan gramatika. Perbedaan yang muncul adalah terkait dengan bagaimana diskursus dibentuk dengan ada atau tidak adanya penanda wacana. Selain itu perbedaan yang ada adalah makna. Makna yang dibentuk mencakup unsur epistemik, deontik, dan afektif. Ada makna yang hanya bisa disampaikan melalui penanda wacana.

Penanda wacana umumnya muncul dalam bahasa lisan yang sifatnya non-formal seperti percakapan sehari-hari atau acara hiburan. Saat ini acara hiburan tidak hanya ditayangkan di televisi. Acara hiburan juga ditonton di *platform* lain seperti YouTube. Acara hiburan non-formal di YouTube mencakup berbagai topik. Salah satu topik yang cukup populer adalah ulasan. Ulasan juga memiliki spesifikasi objek ulasan tersendiri misalnya makanan, hotel, produk kecantikan, barang elektronik. Ulasan dalam YouTube merupakan jenis genre yang muncul karena perkembangan dunia digital. Dalam genre ini, peninjau mencoba suatu produk tertentu lalu mendeskripsikan dan memberikan penilaian terhadap produk tersebut.

Kajian ini berfokus kepada ulasan makanan (*food review*). Partisipan dalam genre tersebut adalah pengulas yang bisa terdiri dari 2 orang dan penjual atau pelayan di tempat makan. Interaksi yang terjadi adalah antar pengulas, pengulas dan penjual atau pelayan, dan pengulas dan penonton. Pengulas menyadari bahwa mereka berbicara kepada penonton video sehingga sering kali mereka menyapa penonton. Mereka berusaha membangun diskursus yang membuat penonton merasa terlibat. Seperti tayangan hiburan lain yang menggunakan ragam bahasa non-formal, penanda wacana muncul dalam ulasan makanan. Penanda wacana yang diteliti dalam kajian ini adalah penanda wacana *nih* dalam ragam bahasa Indonesia non-formal yang dituturkan di Jakarta.

Makna dalam penanda wacana *nih* belum banyak dikaji. Sneddon (2006) menyatakan bahwa penutur menekankan informasi tertentu dalam ujaran dengan *nih*. Namun, tidak ada penjelasan rinci mengenai penekanan tersebut. Genre ulasan makanan memiliki tujuan memberikan pengetahuan kepada penonton yang kemungkinan belum pernah mencoba makanan tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan makna epistemik. Epistemik berpusat pada pengetahuan

yang dimiliki partisipan dalam sebuah diskursus dan bagaimana pengetahuan tersebut dibagikan. Ketika mencoba suatu produk, pengulas juga memberikan evaluasi atau penilaian. Penutur cenderung membagikan perasaan dan sikapnya terhadap makanan yang dicoba. Hal ini merupakan bagian dari makna afektif. Ketika makna afektif digunakan dalam ujaran maka penutur mengekspresikan emosinya lawan bicaranya. Dalam jenis genre ini, lawan bicara pengulas adalah pengulas lainnya dan penjual.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna epistemik penanda wacana *nih*?
2. Apa makna afektif penanda wacana *nih*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan makna epistemik penanda wacana *nih*
2. Mendeskripsikan makna afektif penanda wacana *nih*

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian tentang penanda wacana umumnya hanya berfokus pada fungsi penanda wacana dalam diskursus. Makna epistemik dan afektif dari penanda wacana masih kurang dikaji. Kajian di bidang ini bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan di bidang linguistik. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang makna suatu ujaran maka materi ajar yang berkualitas bisa dikembangkan. Materi ajar yang berkualitas membuat para pembelajar bahasa untuk dapat mencapai kompetensi berbahasa yang lebih baik.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Melalui penelitian ini, deskripsi makna epistemik dan afektif dari penanda wacana *nih* dapat tersedia. Sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi yang didapatkan melalui mencicipi makanan maka pengulas memiliki sudut pandang dan perasaan tersendiri terhadap objek yang diulas. Deskripsi ini menunjukkan bagaimana penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan mendistribusikan pengetahuan tersebut ke pihak lain. Kajian ini juga menambah wawasan di genre baru yang muncul karena perkembangan teknologi yaitu *food review*. Kajian ini mendeskripsikan bagaimana peninjau menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk membagikan pengetahuan dan perasaannya.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2021 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris.

Di tahun 2020, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris membuat Rencana Induk Penelitian yang berlaku sampai tahun 2022. Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengusung tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang penanda wacana *nih* belum banyak dilakukan. Sneddon (2006) menyatakan bahwa *nih* berfungsi untuk memberikan penekanan pada bagian tertentu dalam suatu ujaran. Namun, tidak ada penjelasan bagaimana penekanan tersebut berperan dalam menciptakan diskursus yang koheren. Penelitian ini mengikuti argumen yang disampaikan oleh Djenar, dkk (2018) untuk berfokus untuk menganalisa *nih* berdasarkan makna modalitasnya khususnya epistemik dan afektif. Dengan menganalisa makna tersebut, maka kita akan mendapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana penanda wacana *nih* berperan menyampaikan makna tertentu dalam membentuk diskursus. Menurut Du Bois (2007), modalitas epistemik dan afektif merupakan perwujudan dari penutur yang memposisikan dirinya dalam sebuah interaksi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- ujaran sebelumnya yang diucapkan penutur
- hubungan antara penutur dan pendengar
- aksen
- kualitas suara
- intonasi ketika penutur berbicara
- identitas (daerah asal, etnik, jenis kelamin, dan hal lain yang digunakan sebagai identitas
- informasi mengenai bagaimana identitas tersebut ditampilkan oleh penutur
- rincian dari pengalaman hidup mereka

Englebretson (2007) menyatakan bahwa penutur mengevaluasi suatu objek dan menunjukkan posisinya berdasarkan evaluasi tersebut kepada lawan bicaranya.

3. 1. Isu-isu epistemik

Epistemik menyangkut tentang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dalam suatu interaksi. Dengan adanya pengetahuan tersebut interaksi terus berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Distribusi pengetahuan dalam sebuah interaksi sangat bergantung pada siapa yang memiliki pengetahuan tersebut dan apakah pemiliki pengetahuan tersebut memiliki hak untuk menyebarkan pengetahuan tersebut. Wu (2018) meneliti tentang bagaimana penutur menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan dan menunjukkan status pengetahuannya yang lebih tinggi kepada lawan bicaranya melalui penanda wacana *aiyou*. Dengan menggunakan *aiyou*, penutur menunjukkan bahwa pengetahuan yang ia sampaikan layak untuk disimak. Ada sesuatu yang baru yang patut untuk mendapatkan perhatian lebih. Penutur juga menunjukkan bahwa ia

memiliki hak untuk menyampaikan pengetahuan tersebut kepada lawan bicaranya. Dengan kata lain, ia mengklaim bahwa ia memiliki keutamaan epistemic dalam sebuah interaksi.

Penanda wacana yang juga memiliki makna epistemic adalah penanda wacana *mi* dalam bahasa Napo Kichwa. Dengan menggunakan *mi*, penutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki pengetahuan lebih dan mempunyai otoritas untuk membagikan pengetahuan tersebut. Pengetahuan tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh penutur saja (Grzech, 2020). Penanda wacana *wenti-shi* dalam bahasa Mandarin juga mempunyai makna epistemic. Melalui penanda wacana ini, penutur menunjukkan bahwa ia memiliki hak epistemic terhadap suatu pengetahuan ketika berusaha untuk mencapai suatu kesepakatan (Hsieh, 2018).

Hayano (2011) menjelaskan bahwa penanda wacana dapat digunakan dalam ujaran yang sifatnya evaluatif. Makna epistemic dan evaluatif saling terkait. Penanda wacana *yo* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur memiliki keutamaan epistemic. Penutur juga menggunakan *yo* untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai pengetahuan yang setara dengan lawan bicara. Penutur menggunakan *yo* untuk menunjukkan bahwa ia memiliki akses langsung ke sumber informasi sementara lawan bicara tidak. Penutur menunjukkan bahwa ia berada di posisi epistemic yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendengar. Penutur memiliki pengetahuan yang lebih dibanding pendengar. Keutamaan epistemic ini juga dapat dilihat dari informasi lebih rinci yang diberikan penutur selanjutnya. Melalui hal ini, penutur menunjukkan bukti bahwa ia memiliki keutamaan epistemic. Ketika penutur menyampaikan evaluasi, pendengar menyampaikan apakah ia setuju atau tidak setuju terhadap evaluasi tersebut. Ujaran *yo* biasanya juga ditemukan dalam tindak tutur tersebut. Penutur menggunakan *yo* untuk mengklaim keutamaan epistemic yang belum diakui sepanjang percakapan.

3.2 Isu-isu afektif

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan penutur kepada pendengar. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau aspek terkait afeksi pengguna bahasa. Biber, et al. (1999) mengungkapkan bahwa yang termasuk ranah afektif adalah perasaan, sikap, nilai, dan hasil penilaian yang diberikan oleh penutur. Makna afektif bisa digunakan untuk menyampaikan evaluasi penutur terhadap objek tertentu. Penutur menyampaikan karakteristik dari objek tersebut. Makna afektif muncul ketika dalam evaluasi penutur menyampaikan pandangannya terhadap objek yang dievaluasi. Dalam fungsi seperti ini, biasanya penutur menggunakan adjektif yang menjadi predikat dalam ujaran. Penutur cenderung pula menempatkan objek yang dievaluasi ke dalam tingkatan tertentu misalnya dengan menggunakan adverb. Dalam ujaran tersebut muncul kombinasi adverb dan adjektif (Du Bois,

2007; Ionescu-Ruxăndoiu, 2022). Dalam ulasan yang menggunakan bahasa Indonesia, kombinasi adverb dan adjektif yang muncul misalnya enak, enak sekali, enak banget, dan cukup enak.

Dalam percakapan, serentetan peristiwa terjadi. Dan peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan unsur afektif muncul dalam diri penutur. Unsur afektif tersebut terwujud dalam bentuk ujaran, kata, dan bahasa tubuh. Emosi penutur mempengaruhi agenda dalam percakapan (Du Bois & Kärkkäinen, 2012).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini adalah analisis wacana yang menggunakan ujaran penutur sebagai data. Data dalam penelitian ini diambil dari video ulasan makanan yang tersedia di YouTube. Video tersebut diambil dari akun resmi peninjau makanan. Video tersebut dibuat tahun 2018-2021. Koneksi internet yang stabil dibutuhkan untuk mengunduh video.

4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di semester genap 2021/2022 yaitu sejak bulan Maret sampai Agustus 2022 di Jakarta. Penelitian ini memanfaatkan ujaran dari video di YouTube. Ujaran tersebut dikumpulkan menjadi korpus yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Prosedur Penelitian

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengamati penggunaan bahasa dalam ulasan makanan yang ada di YouTube. Peneliti menemukan bahwa penggunaan penanda wacana *nih* cukup tinggi dalam genre ini. Selanjutnya, peneliti mempelajari studi terdahulu dan menemukan bahwa tidak banyak kajian yang mempelajari penanda wacana *nih*. Berdasarkan keadaan tersebut, rumusan masalah ditetapkan. Data dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, laporan hasil penelitian dituliskan.

4.4 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah ujaran dengan penanda wacana *nih* dalam ulasan makanan di video YouTube. Langkah awal yang dilakukan adalah menetapkan kriteria interaksi yang akan dijadikan sumber data. Pertama, yang dijadikan data adalah interaksi yang memiliki sedikitnya dua orang partisipan. Partisipan tersebut adalah dua orang pengulas. Dengan adanya dua orang pengulas maka mereka bisa berinteraksi. Interaksi lain yang mungkin terjadi adalah antara pengulas dengan penjual atau pelayan. Selanjutnya percakapan dalam video tersebut dibuat transkripsinya. Transkripsi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah transkripsi di mana ujaran *nih* muncul sebagai penanda wacana. Untuk memastikan bahwa *nih* tersebut adalah penanda wacana dan bukan *pronomina demonstratif*, peneliti menguji dengan panduan yang diberikan oleh Sneddon (2006). *Nih* yang merupakan penanda wacana diawali dengan predikat verba atau adjektif di sebelah kiri. Hanya *nih* dalam kalimat deklaratif yang dijadikan data dalam penelitian ini.

4.5 Analisis Data

Penelitian ini adalah analisa wacana yang berfokus kepada urutan berbicara partisipan dan pergerakan pengetahuan yang dimiliki penutur. Ujaran diteliti dengan memperhatikan giliran berbicara dan respon yang diberikan oleh seorang penutur terhadap ujaran sebelumnya. Dalam menganalisa data, apa yang penutur lakukan melalui bahasa dalam ujaran dengan penanda wacana *nih* juga diperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu, sebelum menentukan makna epistemik dan afektif, yang dilakukan adalah mengkategorikan apa yang penutur utarakan dengan penanda wacana *nih*, misalnya mendeskripsikan objek atau menyampaikan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur.

BAB V
JADWAL PENELITIAN

5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Persiapan untuk presentasi di konferensi					**

BAB VI PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, penanda wacana *nih* dalam ulasan di YouTube digunakan ketika penutur menggunakan tindak tutur berikut:

- Mendeskripsikan apa yang penutur sedang atau akan lakukan
- Mendeskripsikan objek
- Mengevaluasi objek
- Mendeskripsikan perasaan penutur

Dalam mengulas, penutur melakukan tindak tutur mendeskripsikan di mana ia menyampaikan fakta berdasarkan pengamatannya. Sedangkan dalam tindak tutur mengevaluasi, penutur menyampaikan penilaiannya setelah mengamati dan mencoba makanan tersebut. Dalam tindak tutur mendeskripsikan dan mengevaluasi, makna epistemik dan afektif bertautan. Dalam satu ujaran yang merupakan deskripsi atau evaluasi, penutur menyampaikan informasi yang ia miliki karena ia memiliki akses langsung ke objek (makanan) yang dievaluasi dan dideskripsikan. Ketika mengevaluasi objek, penutur cenderung menempatkan objek dalam posisi tertentu misal enak dan lumayan. Hal ini menunjukkan aspek afektif yang dimiliki penutur. Dalam mendeskripsikan perasaan, penutur juga menggunakan adjektif seperti siap dan *happy*. Penutur kadang menggunakan kata dalam bahasa Inggris dalam ujarannya.

6.1 Makna epistemik

Penutur yang adalah juga sebagai pengulas memosisikan diri sebagai pihak yang mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menilai makanan yang dicoba. Penanda wacana *nih* sering digunakan ketika penutur menyampaikan tindakan yang sedang atau akan dilakukan. Pengulas memiliki hak untuk menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Ekstrak 1

- 1 M: Daripada ini yang, yang sambel biasa yang sedeng, ini one of the xxx ya.
- 2 Pedes banget sumpah.
- 3 Ngga kaleng-kaleng.
- 4 Dan ini tadi dimasuknnya ngga pake saos Inggris doang.
- 5 Ada bumbunya, ada bawang putih lagi, ditambahin lagi.
- 6 Dipakein kucai juga.
- 7 N: Hebat banget loh.

- 8 Ada bawang, bawang bombay juga tuh.
9 M: Eeh.
10 N: *Nih gue mau nyobain nih, yang ini.*
11 Belut elek namanya.
12 M: Emang elek sih, penampakannya.
13 N: Kemantengan dua dua puluh lima persen.

Dalam transkrip percakapan di atas, penutur M mendeskripsikan masakan tertentu (baris 1-6). Informasi yang diberikan sangat rinci. N merespon dengan memuji (baris 7) dan menambahkan deskripsi (baris 8). N menambahkan informasi yang belum diberikan oleh M. M juga menyetujui informasi yang disampaikan N (baris 9). Kedua penutur berusaha memberikan informasi yang sangat akurat untuk penonton.

Setelah memberikan deskripsi yang rinci, N membangun unit diskursus yang baru dengan mendeskripsikan apa yang akan ia lakukan, *Nih gue mau nyobain nih, yang ini* (baris 10). N menunjukkan ia akan mencoba makanan yang lain. Makanan ini berbeda dengan yang sebelumnya. Artinya ia akan memberikan informasi yang baru yaitu informasi tentang makanan yang akan dicobanya. Informasi ini berbeda dengan informasi yang sudah disampaikan sebelumnya. Melalui ujarannya di baris 10, penutur menunjukkan bahwa selanjutnya apa yang akan ia sampaikan layak untuk didengar dan N ingin agar penonton bersiap untuk informasi baru tersebut. Di ujaran selanjutnya, N mulai mengawali deskripsinya dengan memberi tahu nama makanan tersebut (baris 11). M menimpali ujaran N untuk mengevaluasi makanan tersebut (baris 12). Selanjutnya N menambah deskripsinya dengan memberikan informasi tentang kematangan (baris 13). Percakapan ini menunjukkan dengan jelas bahwa *nih* berfungsi sebagai penanda epistemik. Penutur memiliki akses ke informasi dan memiliki kewenangan untuk membagikan informasi tersebut.

Percakapan berikut menunjukkan bagaimana penutur menggunakan penanda wacana *nih* untuk mendeskripsikan tindakan yang sedang ia lakukan dan apa yang akan dilakukan

Ekstrak 2

- 1 M: Nah itu katanya kalo di *combine*, dia itu jadi lebih pedes.
2 Trus ada rasa asem-asemnya dikit.
3 Ngga pake ...
4 N: Dan katanya ngga perlu pake cuka.
5 M: Iya betul.

6 N: Iya ini udah ... udah mantep banget.

7 M: Asemnya jadi alami.

8 N: Tuh ... uduh ... uduh

9 M: *Ini makan nikmat aja nih.*

10 Sambel dicocol-cocol dikit ya kan. Aaa.

11 N: Ngga terlalu, buat lu ngga terlalu ya. Hehehe.

12 M: Buat lu pedes ngga?

13 N: Lumayan.

14 M: Lumayan?

15 N: Lumayan.

16 M: *Trus gua move on nih.*

17 Telor dadar.

18 N: Telor dada ya?

19 M: Ni dia. Lu mau?

20 N: Lu dulu dah.

Di baris 1-5, kedua penutur mengevaluasi dan mendeskripsikan makanan yang dicoba. N memberikan evaluasi yang positif terhadap makanan tersebut (baris 6). M memberikan evaluasi terhadap rasa makanan tersebut (baris 7) dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan (baris 9-10). Evaluasi kegiatan makan menggunakan adjektif nikmat. Tentunya kegiatan tersebut bisa dievaluasi sebagai sesuatu yang nikmat karena kualitas makanannya.

Dalam percakapan di atas, penutur M menggunakan *nih* sebanyak dua kali. *Nih* pertama (baris 9) digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang sedang terjadi. Penutur M menggunakan *nih* untuk membagikan informasi kegiatan menikmati yang ia alami. Ia menunjukkan bahwa ia memiliki keutamaan epistemik. Ia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh penontonnya. Informasi yang ia bagikan diperinci dengan membagikan informasi di baris ke-10. Di baris 11-15, M dan N saling menyampaikan evaluasi tentang rasa makanan.

M membangun unit diskursus baru di baris ke-16. Ia menggunakan kata *trus* untuk menandakan hal yang akan dilakukan selanjutnya. Penanda wacana *nih* juga digunakan untuk membuat penonton memberikan perhatian lebih terhadap tindakan yang akan ia lakukan. Ia juga menyebutkan suatu jenis makanan, telur dadar. N menunjukkan ia akan mengulas telur dadar. Deskripsi merupakan informasi yang rinci. Sebelum memberikan informasi rinci, ia ingin agar penonton fokus kepada dirinya sehingga nantinya informasi yang diberikan dapat diserap

sepenuhnya. Sekali lagi M mengklaim bahwa ia adalah pihak yang memiliki informasi dan berhak membagikannya.

Penanda wacana *nih* juga digunakan ketika penutur mendeskripsikan objek yang biasanya adalah makanan. Sama seperti ketika mendeskripsikan aktifitas, penanda wacana *nih* digunakan untuk mengindikasikan bahwa penutur membagikan informasi yang ia miliki kepada penonton.

Ekstrak 3

- 1 K: Trus *toppingnya* itu lumayan lengkap juga ya, Grat.
- 2 Ada eee jamur
- 3 G: Iya.
- 4 K: Ada daun bawang, rumput laut sama ini nih Grat, ada chasiu ayam.
- 5 G: Betul.
- 6 K: *Potongannya juga ada dua dan gede-gede banget nih.*
- 7 Tuh.
Liatin tebal banget.

Di transkripsi di atas, K sedang mendeskripsikan makanan (baris 1-2, 4). G tidak mendeskripsikan tetapi hanya memperkuat ujaran K (baris 3 dan 5). K melanjutkan deskripsinya (baris 6). Di sini ia mendeskripsikan ukuran dengan menggunakan penanda wacana *nih* (baris 6). Ia mempertegas evaluasi positif terhadap makanan yang diulas melalui penanda wacana *nih*. Dengan menggunakan penanda wacana *nih*, K menunjukkan ia memiliki pengetahuan yang layak dibagikan. Pengetahuan itu ia peroleh karena ia memiliki akses epistemik ke makanan tersebut. Ia melihat makanan tersebut dan mencobanya. Dalam ujaran selanjutnya, K juga menambah evaluasinya. Ujaran K ini juga memperkuat deskripsi dan evaluasi yang disampaikan dengan *nih*. K menggunakan kata *tebal* (baris 8) untuk menguatkan evaluasi G yang menggunakan kata *gede* (baris 6). Berbeda dengan tindak tutur mendeskripsikan tindakan yang sedang atau akan dilakukan, dalam tindak tutur mendeskripsikan objek, penutur umumnya menyampaikan penilaian terhadap makanan yang ditinjau.

Dalam ekstrak selanjutnya, ekstrak 4-5, penanda wacana *nih* muncul bersamaan dengan pronominal demonstratif *ni* dan *ini* dalam satu ujaran.

Ekstrak 4

- 1 M: Ada stroberi cuy.

- 2 Ni kek es buah eks ikan asam manis.
3 N: Iya ini ikan asam manis.
4 Tapi kan stroberi itu kan memberi rasa asam juga.
5 M: Jadi kaya nanas gitu ya.
6 N: Yoa.
7 N: *Ni benar-benar asam manisnya dapat banget nih.*
8 Pas pertama masuk mulut manis, begitu *after test*-nya lu gigit-gigit asemnya keluar
9 M: Dan rasanya tuh apa ya lembut banget asemnya jadi ngga kaya terlalu asem gitu ya.
10 N: Ya itu dia.

Dalam transkrip di atas, penutur M dan N mendeskripsikan dan mengevaluasi makanan khususnya rasa asam (baris 1-6). N ingin berfokus kepada rasa dari makanan tersebut. Oleh karena itu, ia membuat ujaran di baris ke-7. Ujaran tersebut menggunakan pronomina demonstratif *ni* di awal kalimat dan penanda wacana *nih* di akhir kalimat. *Ni* dan *nih* muncul dalam satu ujaran. Dengan menggunakan pronomina demonstratif *ni* penutur menyampaikan bahwa ia ingin penonton fokus terhadap objek yang akan ia deskripsikan. Penanda wacana di akhir ujaran berfungsi untuk mempertegas informasi yang dibagikan. *Nih* sebagai penanda epistemik dalam ujaran tersebut menunjukkan penutur yang mempunyai kesempatan mencicipi makanan dan membagikan kepada penonton rasa makanan yang dicicipi.

Dalam ekstrak 5, penanda wacana *nih* diucapkan oleh penjual kepada pengulas. Penjual memberikan penawaran minuman kepada pengulas (baris 2). M dan N antusias mendapatkan tawaran tersebut (baris 3-4). N bertanya apa yang ditawarkan (baris 5). Hal ini menunjukkan N tidak memiliki informasi yang cukup dan mengakui bahwa penjual memiliki informasi yang ia butuhkan. Respon penjual adalah memberitahukan fungsi minuman yang ditawarkan (baris 6). Di sini penjual menggunakan *nih* untuk menekankan bahwa ia sedang membagikan informasi yang ia miliki kepada pihak yang membutuhkan informasi. Selanjutnya, penjual menyebutkan nama minuman yang ditawarkan (baris 7-8). Di baris 10, penjual bertanya yang mana yang hendak diminum oleh pengulas. Penjual berharap dengan informasi yang sudah dibagikan maka pengulas bisa memutuskan. Di baris 11, N merespon dengan meminta deskripsi salah satu minuman yang ditawarkan. Di baris 12, penjual memberikan informasi yang diminta.

Ekstrak 5

- 1 P: Halo.
2 Kaka mau yang mana?
3 N: Ooo.
4 M: Wooo.

- 5 N: Apa tuh?
- 6 P: *Ini buat ngelengkapi nih.*
- 7 Yang ini Milo KL.
- 8 Yang ini Neslo.
- 9 N: Wuih.
- 10 P: Kaka mau yang mana?
- 11 N: Apa itu Neslo?
- 12 P: Neslo ini kita perpaduan kopi dengan *chocolate*.
- 13 Kalo yang ini es milo KL.
- 14 N: Wah.

Percakapan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa *nih* digunakan oleh pihak dengan posisi epistemik yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, pihak tersebut adalah penjual. Pihak yang mempunyai akses terhadap informasi membagikan informasi tersebut dengan menggunakan *nih*.

6.2 Makna Afektif

Nih juga muncul ketika penutur mendeskripsikan perasaannya ketika mencoba makanan yang diulas. Umumnya perasaan penutur adalah membangun nuansa positif dalam diskursus. Hal ini bisa dilihat melalui kata *semangat* dan *happy*. Percakapan di bawah ini menunjukkan perasaan semangat penutur.

Ekstrak 6

- 1 G: Ikan bakarnya tuh ngga yang kering gitu ya, enak ya.
- 2 Bumbunya nyerep sampe ke dalem-dalemnya.
- 3 Oke, berarti kita lanjut nih ya. ke *cinnamon roll*-nya dulu ya, oke?
- 4 K: *Oke, aku udah semangat banget nih sama dessert kali ini karna aku kan bukan pencinta dessert ya.*
- 6 G: Iya.
- 7 K: Kalo aku bilang enak, berarti *dessert* itu enak.

Dalam baris 1-2, penutur G mengevaluasi makanan. Selanjutnya di baris ke-3, ia menunjukkan rencana untuk mencoba makanan yang lain. K merespon dengan mendeskripsikan perasaan yang ia alami yaitu perasaan semangat. Ujaran ini menggunakan *nih* yang menunjukkan penutur sungguh ingin membagikan apa yang ia rasa kepada penonton. Kesempatan yang ia miliki untuk mencicipi makanan menimbulkan perasaan tersendiri bagi penutur dan ia ingin membagikan perasaan tersebut.

Sama seperti yang dikatakan Du Bois (2007), ujaran yang ditemukan dalam ulasan makanan adalah untuk mengevaluasi objek. Dalam ekstrak 7, N dan S sedang menikmati es kepal milo. Mereka menemukan bahwa batu es kurang banyak (baris 3) dan menggumpal (baris 7). Kondisi ini membuat mereka memberikan evaluasi yang kurang baik (baris 8-9). X datang membawakan tambahan es batu. N menanyakan apakah tambahan es batu tersebut gratis atau berbayar (baris 10).

Ekstrak 7

1 N: Ni gue ngga dapet esnya loh.

2 S: Heeh.

3 Gue dapet dikit dikit.

4 N: Karna tuh

5 S: O iya bener.

6 N: Masih ...

7 S: Menggumpal ya.

8 N: Sayangnya di situ nih ya.

9 S: Sayangnya di situ sih.

(3 menit dan 53 detik kemudian)

10 N: Bayar ngga tadi?

11 X: Ngga.

12 N: Oh engga.

13 Oh kalian bisa nambah tuh, bisa minta es.

Diam dan mencoba es kepal milo yang sudah diberikan tambahan es batu.

14 *Lumayan nih.*

15 Jadi ngga terlalu manis-manis banget.

16 S : Iya berarti bisa nambah es nih.

Setelah N mendapatkan informasi bahwa es batu tidak berbayar, ia melanjutkan ulasan dengan menyampaikan evaluasi terhadap rasa es kepal milo setelah diberi tambahan es batu. Ia memberikan hasil evaluasi yang positif. Penutur menyampaikan hasil evaluasi yang berbeda dengan yang sebelumnya (baris 8).

Penanda wacana *nih* yang digunakan ketika penutur menyampaikan perasaannya dan mengevaluasi objek ditemui di ekstrak berikut.

Ekstrak 8

1 G: Nah, ini aku udah penasaran sama sambal mangganya nih.

2 K: Aku mauocol aja.

- 3 G: Aku mau tuang.
4 Tuang ke ikanku dan nasiku.
5 K: Tuh ya.
6 Tuh sambal mangga.
7 Sambal mangganya guys, makan bareng.
8 Mangganya.
9 G: Emm (mencicipi makanan)
10 K: Wow.
11 *Cocok nih.*
12 Pedes, asin, manis, gurih.
13 Ada asemnya.
14 Wow.
15 Enak.
16 G: Enak, enak, enak.

17 Sambal mangganya tuh juga, mangganya ngga terlalu kecil jadi masih berasa digigit. Penutur G menunjukkan rasa penasaran yang dimilikinya terhadap sambal mangga (baris 1). K menyebutkan tindakan yang akan dilakukan (baris 2). G juga menyebutkan apa yang akan ia lakukan (baris 3-4). K menunjukkan kepada penonton objek yang mereka cicipi, sambal mangga (baris 5-8). Di baris 10, ia mulai memberikan reaksi positif melalui kata wow. Ia memberikan rincian yang lebih rinci tentang evaluasi makanan tersebut di baris 11-15. Di baris ke-11, muncul ujaran *cocok nih*. Penutur mengevaluasi bahwa sambal tersebut cocok dengan ikan. Di baris ke 12-13, penutur menyampaikan rasa yang ada dalam makanan tersebut. Ujaran penutur di baris ke 14-15 menunjukkan bahwa evaluasi positif berlaku bagi menu yang mereka tersebut. G memiliki hasil evaluasi yang sama dengan K (baris 16). Selanjutnya, G memperjelas dengan memberikan deskripsi ukuran mangga yang ada di sambal (baris 17).

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Penutur membangun ulasan dengan menggunakan makna epistemik dan afektif di awal ulasan. Ketika penutur memberikan sederet informasi, umumnya ujaran dengan penanda wacana *nih* muncul di awal pemberian informasi. Penanda wacana *nih* digunakan untuk membuat lawan bicara dan pendengar berfokus kepada penutur. Ketika pendengar sudah fokus kepada penutur, penutur memberikan informasi lebih rinci mengenai objek atau kegiatan. Penanda wacana *nih* umumnya digunakan ketika penutur mendeskripsikan dan mengevaluasi makanan. Ketika penutur mendeskripsikan kegiatan yang sedang atau akan dilakukan oleh penutur, penutur mencoba melibatkan penonton ke dalam kegiatan mencoba makanan.

Makna epistemik penanda wacana *nih* adalah penutur menunjukkan bahwa ia berbagi informasi dan perasaan. Penutur memposisikan diri mereka sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan selanjutnya membagikan pengetahuan tersebut kepada penonton. Maka, penonton yang tidak berada di tempat penutur mencoba makanan mendapatkan informasi dari penutur. Penanda wacana *nih* juga digunakan untuk menyampaikan makna afektif. Dengan menggunakan ujaran dengan *nih*, penutur menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap objek tertentu (umumnya makanan) secara lebih jelas terhadap penonton yang tidak mencicipi makanan tersebut. Ketika penutur membagikan perasaannya, umumnya mereka sedang mengevaluasi makanan.

Nih yang membentuk kolokasi dengan pronomina demonstratif *nih*, *ni*, dan *ini* menunjukkan bahwa penutur berfokus pada satu objek. Kolokasi ini digunakan untuk membimbing pendengar memperhatikan objek atau kegiatan tertentu. Hal ini membuat pendengar dan penonton mengarahkan dirinya untuk memperhatikan objek tersebut. Oleh karena itu, penutur ingin memastikan mereka memperhatikan hal yang sama.

7.2 Saran

Penelitian ini hanya menggunakan kalimat deklaratif sebagai data. Penelitian selanjutnya dapat menganalisa kalimat interogatif. Modalitas epistemik dalam kalimat interogatif tentunya sangat berbeda dengan kalimat deklaratif. Kalimat interogatif menunjukkan ada perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh penanya dan pendengar. Penanya tidak memiliki informasi tertentu yang membuatnya memberikan pertanyaan dengan tujuan mendapatkan informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. Longman.
- Djenar, D. N., Ewing, M., & Manns, H. (2018). *Style and intersubjectivity in youth interaction* (Issue February). Walter de Gruyter Inc. <https://doi.org/10.1515/9781614516439>.
- Du Bois, J. W. (2007). The stance triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in discourse: Subjectivity, evaluation, interaction* (pp.139-182). John Benjamins Publishing.
- Du Bois, J.W. & Kärkkäinen, E. (2012). Taking a stance on emotion: affect, sequence, and intersubjectivity in dialogic interaction. *Text and Talk* 32(4):433-451.
- Englebretson, R. (2007). *Stancetaking in discourse: Subjectivity, evaluation, interaction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Grzech, K. (2020). Managing Common Ground with epistemic marking: ‘Evidential’ markers in Upper Napo Kichwa and their functions in interaction. *Journal of Pragmatics* 168: 81–97.
- Hayano, K. (2011). Claiming epistemic primacy: *Yo* -marked assessments in Japanese. In T. Stivers, Mondada, L., & Steensig, J, *The morality of knowledge in conversation*, pp. 58-81. Cambridge University Press.
- Hsieh, C. Y. C. (2018). From turn-taking to stance-taking: Wenti-shi ‘(the) thing is’ as a projector construction and an epistemic marker in Mandarin conversation. *Journal of Pragmatics* 127: 107–124.
- Ionescu-Ruxăndoiu, L. (2022). Introduction. In L Ionescu-Ruxăndoiu, Constantinescu, M., Stoica, G., Hartular, S. *Attitude and stance in discourse*, pp. 1-25. Cambridge Scholars Publishing.
- Sneddon, J. N. (2006). Colloquial Jakartan Indonesian. Australia: *The Australian National University*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Wu, R. J. R. (2018). Indexing epistemic authority/primacy in Mandarin conversation: Aiyou-prefacing as an interactional resource. *Journal of Pragmatics* 131: 30–53.

